

# PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA SD

MAIMUNAH  
Guru SDN Seuneubok Pidie

## ABSTRAK

Banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk anak-anak SD. Sebahagian beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan tidak menyenangkan. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin tidak menyukai pembelajaran matematika, sehingga prestasi belajar matematika menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV berjumlah 32. Peneliti menggunakan instrumen berupa butir soal tes pilihan ganda dan lembar observasi. Setelah data terkumpul peneliti mengadakan pengolahan dan analisis data dengan cara membandingkan hasil tes dan observasi dari kondisi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika khususnya pada materi Bangun Datar bagi siswa kelas IV Semester II SD Negeri Seuneubok Pidie. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 62,50 % (20 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 37,50 % (12 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,87 % (31 siswa) dan hanya 3,12 % (1 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 6,77 dan rata-rata kelas siklus II sebesar 7,89

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Pendekatan Kontekstual

## Abstract

*The many people don't like a math, including elementary school student. They assume that mathematics is a difficult, boring, and unpleasent subject. This assumption causes them increasing to dislike learning mathematics, so that mathematics learning achievement is low. This study aims to improve the learning outcomes of 4th grade students in mathematics lesson through contextual based learning. As for the type of research used is classroom action research. This classroom action research was conducted in 2 cycles. This research subjects were all class IV students totaling 32 people. Researches used instruments in the form of multiple choice test items and observation sheets. After the data is collected the researcher conducts data processing and analysis by comparing test results and observations of the initial conditions, the first and second cycles. The results showed that contextual learning can improve mathematics learning outcomes, especially in the flat figure material for 4th grade students in two semester SD Negeri Seuneubok Pidie. The end of one cycle, students who achieve mastery learning as much 62,50 % (20 students) and as many unfinished students as much 37,50 % (12 students). While at the second cycle as much 96,87 % (31 students) and just 3,12 % (1 student) no reached mastery learning. As for the average value of class one cycle as much 6,77 and average class to cycle of 7,89.*

Keyword: Contextual Based Learning, Mathematical, Learning Outcomes

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan



manusia seutuhnya, selain beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani, juga memiliki kemampuan dan keterampilan (Depdiknas, 2006:2)

Pengajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, menurut kurikulum 2006, bertujuan antara lain agar siswa memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Hal ini mengisyaratkan bahwa pelajaran matematika pada dasarnya sangatlah abstrak, sehingga diperlukan metode atau strategi dalam menyampaikan materi matematika yang abstrak tersebut menjadi konkret, selanjutnya dari permasalahan yang konkret tersebut baru dialihkan ke bentuk konsep-konsep matematika yang abstrak.

Di sisi lain, metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru umumnya masih menerapkan metode ceramah atau ekspositori. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang cocok diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa kelas IV SD Negeri Seuneubok Pidie dalam proses belajar matematika. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian mereka memosisikan diri sebagai dirinya sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk masa depannya. Menurut Depdiknas (2003:117), dengan pembelajaran berbasis kontekstual diharapkan akan mempermudah dalam memahami dan memperdalam matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hamalik (2003:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Menurut Margaret (dalam Abidin, 2004:1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah "Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Menurut Sujana



(2004:9) belajar didefinisikan sebagai proses interaksional dimana pribadi menjangkau wawasan-wawasan baru atau merubah sesuatu yang lama.

Selanjutnya, peranan hasil belajar menurut Nasrun Harahab (dalam Purwanto 2009:2) yaitu: a). Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah mengikuti PBM dalam jangka waktu tertentu. b). Untuk mengetahui keberhasilan komponen-komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan. c). Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah siswa diberikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya. d). Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran. e). Untuk keperluan supervisi bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten. f). Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua siswa dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

Adapun materi yang akan dibahas pada pembelajaran matematika yaitu tentang bangun datar. Bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung (Muhsetyo, 2008:15). Bangun-bangun geometri baik dalam kelompok bangun datar maupun bangun ruang merupakan sebuah konsep abstrak. Artinya bangun-bangun tersebut bukan merupakan sebuah benda konkret yang dapat dilihat maupun dipegang. Demikian pula dengan konsep bangun geometri, bangun-bangun tersebut merupakan suatu sifat, sedangkan yang konkret, yang biasa dilihat maupun dipegang, adalah benda-benda yang memiliki sifat bangun geometri. Misalnya persegi panjang, konsep persegi panjang merupakan sebuah konsep abstrak yang diidentifikasi melalui sebuah karakteristik (Ismail, 2003:117). Uraian di atas maka bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal. Dengan demikian pengertian bangun datar adalah abstrak.

Bangun datar memiliki berbagai macam bentuk yaitu (1) Persegi Panjang, yaitu bangun datar yang mempunyai sisi berhadapan yang sama panjang, dan memiliki empat buah titik sudut siku-siku. (2) Persegi, yaitu persegi panjang yang semua sisinya sama panjang. (3) Segitiga, yaitu bangun datar yang terbentuk oleh tiga buah titik yang tidak segaris. Macam macam segitiga yaitu: segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, segitiga sembarang. (4) Jajar Genjang, yaitu segi empat yang sisinya sepasang-sepasang sama panjang dan sejajar. (5) Trapesium, yaitu segi empat yang memiliki tepat sepasang sisi yang



sejajar. (6) Layang-layang, yaitu segi empat yang salah satu diagonalnya memotong tegak lurus sumbu diagonal lainnya. (7) Belah Ketupat, yaitu segi empat yang semua sisinya sama panjang dan kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus. (8) Lingkaran, yaitu bangun datar yang terbentuk dari himpunan semua titik persekitaran yang mengelilingi suatu titik asal dengan jarak yang sama. jarak tersebut biasanya dinamakan  $r$ , atau radius, atau jari-jari (Soedjadi, 2000:29).

Selain itu, bangun datar juga memiliki sifat-sifatnya (1) Layang-layang = terbagi atas 2 diagonal yang berbeda ukurannya. (2) Persegi = semua sisi-sisinya sama panjang, semua sudut sama besar, kedua diagonal berpotongan tegak lurus dan sama panjang. (3) Persegi panjang = sisi yang berhadapan sama panjang, semua sudut sama besar. (4) Belah ketupat = semua sisi-sisinya sama panjang, sudut yang berhadapan sama besar, kedua diagonalnya tidak sama panjang dan berpotongan tegak lurus. (5) Jajar genjang = sisi yang berhadapan sama panjang, sudut yang berhadapan sama besar. (6) Lingkaran = memiliki simetri lipat dan simetri putar yang tak terhingga jumlahnya (Soedjadi, 2000:31)

Seorang guru harus dapat memilih pendekatan yang cocok dalam pembelajaran matematika, tujuannya adalah agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan sehingga pembelajaran terkesan menyenangkan. Adapun salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran matematika adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual sebagai terjemahan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki dua peranan dalam pendidikan yaitu sebagai filosofi pendidikan dan sebagai rangkaian kesatuan dari strategi pendidikan. Sebagai filosofi pendidikan, CTL mengasumsikan bahwa peranan pendidik adalah membantu peserta didik menemukan makna dalam pendidikan dengan cara membuat hubungan antara apa yang mereka peroleh di dunia nyata dengan yang mereka pelajari di sekolah untuk kemudian menerapkan pengetahuan tersebut di dunia nyata. Dengan demikian, inti pembelajaran kontekstual adalah melibatkan situasi dunia nyata sebagai sumber maupun terapan materi pelajaran (Semiawan, 2002:46)

Pendekatan kontekstual didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang akan tertarik untuk mempelajari sesuatu apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya itu. Makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Di sini konteks diartikan sebagai situasi atau keadaan yang memberi makna kepada suatu objek. Misalnya, dalam konteks matematika, kata ganjil berarti bilangan bulat yang tidak habis dibagi dua, sedangkan dalam konteks



bahasa Indonesia kata ini bisa berarti aneh atau janggal. Jadi sebuah kata atau istilah bisa mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Dalam skala yang lebih besar, misalnya, konteks Sumatera tidak sama dengan konteks Sulawesi karena kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan hidup di Sumatera tidak sama dengan kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan hidup di Sulawesi. Demikian pula konteks Jawa tidak bisa dibawa ke Kalimantan (Nurhadi, 2002:116)

Tugas utama guru menurut Trianto (2010:211) pada pendekatan kontekstual adalah menyediakan konteks yang memberi makna pada isi sehingga melalui makna tersebut siswa dapat menghubungkan isi pelajaran dengan pengetahuan dan pengalamannya. Tentu saja konteks yang dipilih harus sesuai dengan kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan hidup di tempat siswa tinggal. Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukanlah ide baru. Pembelajaran tersebut berakar dari filosofi yang dikembangkan oleh John Dewey yang mengemukakan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik, ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri.

Pembelajaran kontekstual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Pembelajaran aktif: peserta didik diaktifkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah. (b) Multi konteks: pembelajaran dalam konteks yang ganda akan memberikan peserta didik pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks yang baru. (c) Kerjasama dan diskursus: peserta didik belajar dari orang lain melalui kerjasama, diskursus (penjelasan-penjelasan) kerja tim dan mandiri. (d) Berhubungan dengan dunia nyata: pembelajaran yang menghubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman di luar kelas dan simulasi. (e) Pengetahuan prasyarat: pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran. (f) Pemecahan masalah: berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memecahkan masalah nyata harus ditekankan pada kebermaknaan memorasi dan pengulangan-pengulangan. (g) Mengarahkan sendiri (*self-direction*): peserta didik ditantang dan dimungkinkan untuk membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternatif-alternatif, dan diarahkan sendiri. Dengan demikian mereka bertanggung jawab sendiri dalam belajarnya (Komalasari, 2013:193).



Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas IV SD Negeri Seuneubok Pidie .

## **2. METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam hal ini, peneliti secara langsung berpartisipasi dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki proses sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Sukardi, 2003: 215). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah sebanyak 32 orang. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan instrumen atau teknik pengumpulan data berupa butiran soal tes pilihan ganda dan lembar observasi. Setelah data terkumpul peneliti mengadakan pengolahan dan analisis data dengan cara membandingkan hasil tes dan observasi dari kondisi awal, siklus pertama dan kedua.

## **3. HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kondisi Awal**

Banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk anak-anak yang masih duduk di bangku SD. mereka menganggap bahwa matematika sulit dipelajari seta gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, angker, dan sebagainya. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar matematika mereka menjadi rendah. Akibat lebih lanjut lagi mereka menjadi semakin tidak suka terhadap matematika. Karena takut dan tidak suka belajar matematika, maka prestasi belajar matematika mereka manjadi semakin merosot. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari para guru serta calon guru SD untuk melakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan prestasi belajar matematika anak didik.

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung, diperoleh gambaran bahwa ternyata kesulitan yang dihadapi oleh para siswa kelas IV SD Negeri Seuneubok Pidie adalah mereka kurang mampu mengaitkan konsep-konsep matematika yang dipelajarinya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Dan pada umumnya siswa belajar dengan menghafal konsep-



konsep matematika bukan belajar untuk mengerti konsep-konsep matematika. Selain itu, siswa kesulitan dalam memecahkan soal-soal matematika yang berbentuk aplikasi, bahkan lebih jauh dari itu ada kesan siswa menganggap pelajaran matematika hanya merupakan suatu beban, sehingga tidak heran jika banyak siswa yang tidak menyenangi pelajaran matematika.

### Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada tatap muka pertama dan kedua dengan RPP tentang materi mengenal bangun datar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis kontekstual dengan panduan Lembar Kerja Siswa (LKS). Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu (teman sejawat) pada SD Negeri Seuneubok Pidie. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi bangun datar. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai 8 sebanyak 3 siswa (8,10 %), sedangkan yang mendapat nilai 7,5 sebanyak 9 siswa atau (24,32 %), yang mendapatkan 7 sebanyak 8 siswa (21,62 %) , yang mendapat nilai 6,5 sebanyak 8 siswa (21,62 %) yang mendapat nilai 6 sebanyak 5 siswa (13,51 %), yang mendapat nilai 5,5 sebanyak 2 siswa (5,40 %) dan yang mendapat nilai terendah yaitu 5 hanya 3 siswa ( 8,10 %).

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 32 siswa terdapat 20 atau 54.05 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 12 siswa atau 45.95 % belum mencapai ketuntasan. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 8 , nilai terendah 5, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6,77.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran . Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok . Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik , karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok , serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan



latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

## Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, strategi pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual dikemas dalam bentuk melakukan kegiatan pencerminan bangun datar dengan menggunakan cermin, agar siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana pencerminan bangun datar sehingga dapat mengetahui bentuk pencerminan secara benar tepat dan cepat

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu (teman sejawat) pada SD Negeri Seuneubok Pidie. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam mengidentifikasi pencerminan bangun datar. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

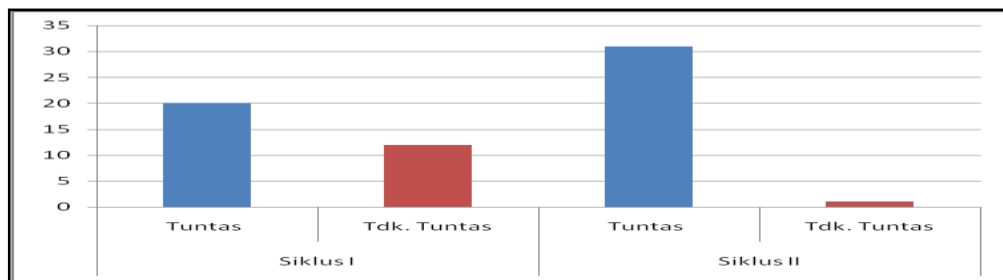
Pada pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan yang cukup drastis dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai 9 sebanyak 3 siswa (8,10 %) yang mendapat nilai 8,5 sebanyak 8 siswa (21,62 %), yang mendapat nilai 8 sebanyak 11 siswa (29,72 %), yang mendapat nilai 7,5 sebanyak 9 (24,32 %), yang mendapat nilai 7 sebanyak 5 siswa (13,51), sementara yang mendapat nilai terendah yaitu 6,5 hanya 1 siswa saja (2,70 %). Sedangkan nilai rata-rata kelas 7,89.

Berikut rekapitulasi nilai hasil tes dan grafik ketuntasan belajar pelaksanaan tindakan selama tiga siklus.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Ulangan/Tes Siswa kelas IV setiap Siklus

No	Hasil Tes akhir	Siklus I		Siklus II	
		Jlh	%	Jlh	%
1.	Siswa yang tuntas	20	62,50	31	96,87
2.	Siswa yang tidak tuntas	12	37,50	1	3,12
	Jumlah nilai	250,5		292	
	Rata-rata	<b>6,77</b>		<b>7,89</b>	





Gambar 2 Grafik Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

Berdasarkan data perbandingan antara siklus I dengan siklus II, ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Dengan melihat perbandingan hasil tes pada setiap siklus, terbukti ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata-rata kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi “Bangun Datar” di kelas IV semester II Tahun Pelajaran 2018/2019

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika khususnya pada materi Bangun Datar bagi siswa kelas IV Semester II SD Negeri Seuneubok Pidie Tahun Pelajaran 2018/2019. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 62,50 % (20 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 37,50 % (12 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,87 % (31 siswa) dan hanya 3,12 % (1 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 6,77 dan rata-rata kelas siklus II sebesar 7,89. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

## 5. SARAN

Berkaitan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan saran bahwa guru hendaknya menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual sesuai dengan materi yang diajarkan seperti pada materi bangun datar . Selain itu guru hendaknya dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih terkesan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2004. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali
- Ahmadi, 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akbar. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Omar. 2003. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ismail, 2003. *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Komalasari, 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Muhsetyo, G. 2008. *Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semiawan, 2002. *Pendekatan Keterampilan Proses; Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

